

BAB 2

TINJAUAN TEORI

2.1 Persepsi

2.1.1 Pengertian persepsi Siswa

Persepsi adalah suatu proses yang di dahului oleh proses pengendaraan, yaitu merupakan proses yang diterima stimulus oleh individu melalui alat indra atau juga disebut proses sensoris (Walgito, 2010:99). Sedangkan menurut Haramaini (2012:99) mengatakan persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan yaitu bagaimana seseorang melihat sesuatu sedangkan dalam arti luas persepsi adalah bagaimana seseorang memandang dan atau mengartikan sesuatu. Dimana persepsi seseorang ditentukan oleh relevansinya dengan kebutuhan. Artinya seseorang akan mempunyai persepsi yang positif tentang sesuatu jika sesuai dengan kebutuhannya. Selain itu, persepsi menurut Marliani (2010:187) juga dapat di artikan sebagai daya pikir dan daya pemahaman individu terhadap rangsangan yang datang dari luar. Daya tafsir dan daya tafkir berada di dalam otak, dan diolah sedemikian rupa dalam merespons berbagai stimulus.

Peserta didik adalah mereka yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan, dan pengarahan, sedangkan cara memperolehnya dilakukan melalui belajar kepada seorang guru (Nata, 2005:132). Selain itu, menurut Djamarah (2010:51) mengatakan bahwa anak didik atau siswa merupakan setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sedangkan menurut Hamalik (2013:7) menyatakan bahwa peserta didik adalah suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan teori-teori persepsi yang di uraikan, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan tanggapan, penilaian, atau pandangan seseorang dalam

memandang suatu hal, peristiwa atau orang lain berdasarkan pengamatan melalui panca indranya terhadap suatu kejadian yang terjadi di lingkungannya. Maka persepsi siswa adalah penafsiran, penilaian atau pendapat siswa tentang suatu objek yang terjadi di sekitarnya. Apabila seorang siswa memiliki persepsi yang baik tentang suatu objek maka hal itu akan mempengaruhi sikap siswa untuk menyukai objek tersebut.

2.1.2 Syarat Terjadinya Persepsi

Menurut Rakhmat (2011:54) faktor-faktor yang menentukan persepsi ada dua yaitu:

1. faktor fungsional
faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk termasuk apa yang kita sebut faktor personal.
2. faktor struktural
faktor struktural semata berasal dari semata-mata dari stimulus fisik dan efek-efek yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu.

2.1.3 Ciri-Ciri Persepsi

Menurut Marliani (2010:192) adapun ciri-ciri persepsi adalah:

1. Proses pengorganisasian berbagai pengalaman.
2. Proses menghubungkan-hubungkan antara pengalaman masa lalu dengan yang baru.
3. Proses pemilihan informasi.
4. Proses teorisasi dan rasionalisasi.
5. Proses penafsiran atau pemaknaan pesan verbal dan nonverbal.
6. Proses interaksi dan komunikasi berbagai pengalaman internal dan eksternal.
7. Melakukan penyimpulan atau keputusan-keputusan, pengertian-pengertian dan yang membentuk wujud persepsi individu.

2.1.4 Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Wade & Tavaris *dalam* Vemina (2010:20) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut:

1. **Kebutuhan**
Ketika seseorang membutuhkan sesuatu, atau memiliki ketertarikan antar suatu hal, atau menginginkannya, maka orang tersebut akan dengan mudah mempersepsikan sesuatu berdasarkan kebutuhan.
2. **Kepercayaan**
Apa yang dianggap seseorang sebagai yang benar dapat mempengaruhi interpretasi orang tersebut terhadap sinyal sensoris.
3. **Emosi**
Emosi dapat mempengaruhi interpretasi seseorang terhadap suatu informasi sensorik. Emosi yang negatif seperti marah, takut, atau sedih dapat menghasilkan penilaian yang negatif terhadap suatu stimulus.
4. **Ekspektasi**
Pengalaman masa lalu sering mempengaruhi cara seseorang mempersepsikan sesuatu. Seseorang cenderung untuk mempersepsikan suatu hal sesuai dengan harapannya.

Karena persepsi merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu, maka apa yang ada dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi. Berdasarkan hasil tersebut, maka dalam persepsi dapat di kemukakan karena perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antara individu satu dengan yang lain, maka persepsi itu bersifat individual (Davidoff *dalam* Walgito, 2010:100).

2.1.5 Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi di dasari pada dua tahapan,yaitu objek menimbulkan stimulus dan stimulus mengenai alat indera dan reseptor . Antara

objek menimbulkan stimulus itu berbeda, tetapi ada kalanya bahwa objek stimulus itu menjadi satu, misalnya dalam hal tekanan. Benda sebagai objek langsung mengenai kulit, sehingga akan terasa tekanan tersebut. Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera di teruskan oleh syaraf sensoris ke otak, proses ini disebut sebagai proses fisiologis. Sedangkan proses-proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran di sebut dengan proses psikologis (Walgito, 2010:102).

Dalam proses persepsi perlu adanya perhatian sebagai langkah persiapan dalam persepsi. Hal tersebut dalam keadaan menunjukkan bahwa individu tidak hanya di kenai oleh satu stimulus saja, tetapi berbagai macam stimulus yang di timbulkan oleh keadaan di sekitarnya. Stimulus mana yang akan dipersepsi atau mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan (Walgito, 2010:102).

2.1.6 Persepsi Siswa dalam Belajar

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informai dan menafsirkan pesan(Rakhmat,2011:50). Sedangkan belajar menurut Sardiman (2012:20) adalah perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.

Sedangkan Slameto (2010:103) mengemukakan bahwa ada beberapa prinsip dasar tentang persepsi yang perlu diketahui seorang guru agar dapat mengetahui siswanya secara lebih baik dan dengan demikian menjadi komunikator yang efektif. Berikut beberapa prinsip dasar yang perlu diketahui oleh seorang Guru, yaitu:

1. Persepsi relatif bukan Absolut.
2. Persepsi selektif.
3. Persepsi itu mempunyai tatanan.

4. Persepsi itu dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan (Penerima Rangsangan).
5. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang kelompok lain sekalipun sitiasinya sama.

Dalam memberikan pelajaran seorang Guru harus memilih bagian pelajaran yang perlu diberi tekanan agar mendapat perhatian dari Siswa dan sementara itu harus dapat menentukan bagian pelajaran yang tidak penting sehingga dapat dihilangkan agar perhatian Siswa tidak terikat pada bagian yang tidak penting. Seorang Guru harus dapat keadaan lingkungan tempat ia mengajar agar pesan yang datang dari lingkungan tersebut seperti suara lalu lintas diluar kelas atau suara orang berbicara tidak meyaingi pesan yaitu pelajaran yang sedang ia sampaikan. Selanjutnya, seorang Guru harus dapat menjaga agar dalam satu kali penyajian atau pelajaran, tidak terlalu banyak menyampaikan hal-hal baru sehingga melebihi batas kemampuan persepsi Siswa (Slameto,2010:104).

Persepsi Siswa dalam kegiatan pembelajaran, siswa menilai hasil dan dapat menanggapi dari pembelajaran yang diberikan oleh Guru sehingga akan timbul rasa senang didalam diri siswa itu sendiri dan juga dapat menyebabkan timbulnya persepsi baru bagi Siswa. Persepsi sangat penting agar dapat menunbuhkan komunikasi aktif antara Siswa dan Guru sehingga dapat meningkatkan kegiatan pembelajaran dikelas. Dengan adanya persepsi seorang siswa bias memberikan penilaian terhadap terhadap objek tertentu secara laangsung,dan adanya persepsi tersebut Guru dapat memperbaiki kekurangan dalam mengajar (Hanafi,2012:15).

2.2 Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Menurut Hamalik, 2013:57). Sedangkan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas)

Nomor 41 (2007:8) tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar Menengah menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah lebih baik. Dalam pembelajaran tugas guru paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik (Kunandar, 2011:287) Sedangkan menurut Djahiri dalam Kunandar (2011:287). Mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran prinsip utamanya adalah adanya proses keterlibatan seluruh atau sebagian besar potensi diri Siswa (fisik dan nonfisik) dan kebermaknaanya bagi diri dan kehidupannya saat ini dan dimasa yang akan datang (*life skill*).

Pembelajaran sebagai wujud dari kinerja guru, maka segala kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru harus menyatu, menjiwai, dan menghayati tugas-tugas yang relevan dengan tingkat kebutuhan, minat, bakat, dan tingkat kemampuan peserta didik serta kemampuan guru dalam mengorganisasi materi pembelajaran dengan penggunaan ragam teknologi pembelajaran yang memadai (Ismail, 2010:47).

Menurut Kunandar (2011,294) pembelajaran perlu memperhatikan hal sebagai berikut:

1. Pembelajaran harus lebih menekankan pada praktik
2. Pembelajaran harus dapat menjalin hubungan sekolah dengan masyarakat
3. Perlu dikembangkan iklim pembelajaran yang demokratis dan terbuka melalui pembelajaran terpadu, partisipatif dan sejenisnya.
4. Pembelajaran perlu lebih ditekankan pada masalah-masalah actual yang secara langsung berkaitan dengan kehidupan nyata dimasyarakat.

2.3 Kompetensi Guru

2.3.1 Pengertian Kompetensi Guru

Menurut Undang-Undang No 14 (2005:3) tentang guru dan dosen menyatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Selain itu, menurut Mulyasa dalam Musfah (2012:43) pribadi guru harus baik karena inti pendidikan adalah perubahan perilaku, sebagai mana makna pendidikan adalah proses pembebasan peserta didik dari ketidakmampuan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dari buruknya hati, akhlak, dan keimanan.

Kompetensi guru memiliki kecakapan, kemampuan, otoritas, kemahiran, pengetahuan, dan sebagainya untuk mengerjakan apa yang diperlukan. Seorang profesional yang kompeten harus dapat menunjukkan karakteristik utamanya, yaitu mampu melakukan sesuatu pekerjaan secara rasional, menguasai perangkat pengetahuan, menguasai perangkat keterampilan, memiliki daya (Motivasi) dan citra (Aspirasi) unggulan dalam melakukan tugas pekerjaannya, dan memiliki kewenangan yang memancar atas penguasaan perangkat kompetensinya yang dalam batas tertentu dapat didemonstrasikan dan teruji, sehingga memungkinkan memperoleh pengakuan pihak berwenang (Mudlofir, 2012:70).

Pendapat lain dikemukakan oleh Kunandar (2011:55) menyatakan bahwa kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.

Menurut permendiknas No. 16 (2007:5) tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, ada 4 kompetensi yang harus dikuasai dan dikembangkan secara utuh oleh seseorang guru, yaitu:

1. Kompetensi Kepribadian.
2. Kompetensi Pedagogik.
3. Kompetensi Profesional.

4. Kompetensi Sosial.

Tugas guru adalah berusaha menciptakan proses pengajaran yang memberikan harapan, bukan yang menakutkan. Dalam proses belajar mengajar dan mendidik itu, setiap guru perlu memiliki kesabaran dan kasih sayang terhadap para siswanya, sehingga mereka benar-benar telah menjadi pribadi dewasa. Guru juga harus memahami bahwa semua siswa dalam seluruh konteks pendidikan itu unik. Dasar pengetahuan tentang keragaman sangat penting termasuk perbedaan dalam kecerdasan, emosional, bakat dan bahasa. Demikian juga seorang guru harus mampu mengarahkan siswa untuk focus pada kemampuannya dalam bidang tertentu

2.3.2 Kompetensi Kepribadian

Sanjaya (2010:18) meyakini bahwa seseorang guru sering dianggap sebagai sebagai sosok yang memiliki kepribadian ideal. Karena itu, pribadi guru sering dianggap sebagai model atau panutan (yang harus di-*gugu* dan di-*tiru*). Sebagai seorang model, guru harus mempunyai kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan system kepribadian (*Personal Competencies*), diantaranya:

1. Kemampuan yang berhubungan dengan pengalaman ajaran agama sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya.
2. Kemampuan untuk menghormati dan menghargai antar umat beragama.
3. Kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan, dan system nilai yang berlaku dimasyarakat.
4. Mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru, misalnya sopan santun dan tata krama.
5. Bersifat demokratis dan terbuka terhadap pembaruan dan kritik.

Esensi pembelajaran adalah perubahan perilaku. Guru akan mampu mengubah perilaku peserta didik jika dirinya telah menjadi manusia baik. Pribadi guru harus baik karena inti pendidikan adalah perubahan perilaku, sebagaimana makna pendidikan adalah proses pembebasan peserta didik dari ketidakmampuan,

ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruk hati, akhlak, dan keimanan (Musfah, 2012:43).

Adapun kompetensi kepribadian diantaranya sebagai berikut :

1. Mantap.
2. Stabil.
3. Dewasa.
4. Arif dan bijaksana.
5. Berwibawa.
6. Berakhlak mulia.
7. Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
8. Secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri.
9. Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan (Sanjaya, 2010:20).

2.3.3 Kompetensi Pedagogik

Menurut Sagala (2013:32) bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi:

1. Pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan.
2. Guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat didesain strategi pelayanan belajar sesuai keunikan masing-masing peserta didik.
3. Guru mampu mengembangkan kurikulum/silabus baik dalam dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengalaman belajar.
4. Guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
5. Mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan intraktif, sehingga pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan.
6. Mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang di persyaratkan.

7. Mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Menurut Sagala (2013:158) kompetensi pedagogik adalah kemampuan pendidik menciptakan suasana dan pengalaman belajar yang bervariasi dalam pengelolaan peserta didik yang memenuhi kurikulum yang disiapkan. Seorang guru harus memahami hakikat pendidikan dan konsep-konsep yang terkait, diantaranya fungsi dan peran lembaga pendidikan, konsep pendidikan seumur hidup dan berbagai implikasinya, peranan keluarga dan masyarakat dalam pendidikan, pengaruh timbal balik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, sistem pendidikan nasional dan inovasi pendidikan pemahaman yang benar tentang konsep pendidikan akan membuat guru sadar posisi strategisnya ditengah masyarakat dan peranannya yang besar bagi upaya kecerdasan generasi bangsa (Musfah, 2011:31).

2.3.4 Kompetensi Profesional

Sanjaya (2010:18) menyatakan bahwa kompetensi profesional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting, sebab langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan.

Tingkat keprofesionalan seorang guru adalah sebagai berikut :

1. Kemampuan untuk menguasai landasan pendidikan, misalnya paham akan tujuan pendidikan yang harus dicapai, baik tujuan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan pembelajaran.
2. Pahaman dalam bidang psikologi pendidikan, misalnya paham tentang tahapan perkembangan siswa, paham tentang teori belajar.
3. Kemampuan dalam dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkan.

4. Kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran.
5. Kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar.
6. Kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.
7. Kemampuan dalam menyusun program pembelajaran.
8. Kemampuan dalam melaksanakan unsur-unsur penunjang, misalnya pemahaman administrasi sekolah, bimbingan dan penyuluhan.
9. Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berfikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja (Sanjaya, 2010:18).

2.3.5 Kompetensi Sosial

Menurut Sanjaya (2010:19) menyatakan bahwa kompetensi sosial berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial, meliputi :

1. Kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional.
2. Kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga masyarakat.
3. Kemampuan untuk menjalin kerja sama, baik secara individual maupun secara kelompok.

Selanjutnya menurut Sanjaya (2010:20) menyatakan bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi yaitu :

1. Berkomunikasi lisan, tulisan, dan isyarat.
2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik.
4. Bergaur secara santundengan masyarakat sekitar (Sanjaya, 2010:20).

Seorang guru sama seperti manusia lainnya adalah makhluk sosial, yang dalam hidupnya berdampingan dengan manusia lain. Guru diharapkan memberikan contoh baik terhadap lingkungannya, dengan menjalankan hak dan kewajibannya sebagai bagian dari masyarakat sekitarnya. Guru harus berjiwa sosial tinggi, mudah bergaul, dan suka menolong, bukan sebaliknya, yaitu individu yang tertutup dan tidak memedulikan orang-orang disekitarnya (Musfah, 2011:52).

2.4 Standar Beban Kerja Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran

2.4.1 Merencanakan Pembelajaran

Perencanaan adalah suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Uno, 2012:2). Sedangkan menurut Sanjaya (2015:23) perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian proses suatu perencanaan harus dimulai penetapan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Pada hakikatnya perencanaan adalah suatu rangkaian proses kegiatan menyiapkan keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi (peristiwa, keadaan, suasana, dan sebagainya) dan apa yang akan dilakukan (Intensifikasi, Eksistensifikasi, Revisi, Renovasi, Substitusi, Kreasi dan sebagainya). Rangkaian proses kegiatan itu dilaksanakan agar harapan tersebut dapat terwujud dimasa yang akan datang (Sa'ud dan Makmun, 2007:4).

Perencanaan pembelajaran merupakan hasil dari proses barfikir, artinya suatu perencanaan pembelajaran disusun tidak asal-asalan akan tetapi disusun dengan mempertimbangkan segala aspek yang mungkin dapat berpengaruh, disampingkan disusun dengan mempertimbangkan segala sumber daya yang

tersedia dapat mendukung terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran disusun untuk mengubah siswa dengan tujuan yang ingin dicapai. Fokus utama dalam perencanaan pembelajaran berisi tentang rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran dapat berfungsi sebagai pedoman dalam mendesain belajar sesuai dengan kebutuhan (Sanjaya, 2015:9).

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran akan lebih optimal jika guru dalam merencanakan pembelajaran mempertimbangkan kondisi dan potensi peserta didik serta kemampuan sumber daya pendukung lainnya. Kondisi dan potensi peserta didik tersebut meliputi : minat, bakat, kebutuhan, dan kemampuan peserta didik. Sedangkan yang dimaksud sumber daya pendukung meliputi : kemampuan guru, ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran, serta kepedulian sekolah (Widhy. 2013:4).

2.4.2 Melaksanakan Pembelajaran

Menurut Bernawi & Arifin dalam Nurza (2015:17) bahwa tugas guru yang kedua adalah melaksanakan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran adalah kegiatan ketika terjadi interaksi edukatif antara peserta didik dengan guru. Guru melaksanakan pembelajaran atau tatap muka dengan tahapan sebagai berikut :

- 1) Kegiatan awal tatap muka
 - a. Kegiatan awal tatap muka antara lain mencakup kegiatan pengecekan atau penyiapan fisik kelas, bahan pelajaran, modul, media, dan perangkat administrasi.
 - b. Kegiatan awal tatap muka dilakukan sebelum jadwal pelajaran yang ditentukan sebelum jadwal yang ditentukan, bisa sesaat sebelum jadwal waktu atau beberapa waktu sebelumnya tergantung masalah yang perlu dipersiapkan.
 - c. Kegiatan awal tatap muka diperhitungkan setara dengan satu jam pelajaran.

- 2) Kegiatan tatap muka
 - a. Dalam kegiatan tatap muka terjadi interaksi edukatif antara peserta didik dengan guru dapat dilakukan secara *face to face* atau menggunakan media lain seperti video, modul mandiri, kegiatan obsevasi / eksplorasi.
 - b. Kegiatan tatap muka atau pembelajaran yang dimaksud dapat dilaksanakan antara lain diruang kelas ,laboratorium, studio, bengkel atau luar ruangan.
 - c. Waku pelaksanaan atau beban kegiatan pelaksanaan pembelajaran atau tatap mukasesuai dengan durasi waktu tercantum dalam struktur kurikulum sekolah.
- 3) Membuat resume proses tatap muka
 - a. Resume merupakan catatan yang berkaitan dengan pelaksanaan dengan tatap muka yang telah dilaksanakan. Catatan tersebut dapat merupakan refleksi, rangkuman, dan rencana tindak lanjut.
 - b. Penyusunan resume dapat dilaksanakan diruang guru atau ruang lain yang disediakan disekolah dan dilaksanakan setelah tatap muka.
 - c. Kegiatan resume proses tatap muka diperhitungkan setara dengan satu jam pelajaran.

Menurut Djamarah (2010:172) mengemukakan dalam pengelolaan kelas guru bertugas menciptakan,memperbaiki, dan memelihara organisasi kelas. Sehingga anak didikdapat memanfaatkan kemampuannya, bakatnya, dan eneginya pada tugas-tugas individual. jadi,pengelolaan kelas adalah upaya memberdaya gunakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran.dalam pengelolaan kelas, guru dapat melaksakan tugasnya sebagai berikut :

- 1) Penataan ruang kelas
 - a. Pengaturan tempat duduk.

- b. Pengaturan alat-alat pembelajaran.
 - c. Penataan keindahan dan kebersihan kelas.
 - d. Ventilasi dan tata cahaya.
- 2) Pengaturan anak didik
- a. Pembentukan organisasi.
 - b. Pengelompokan anak didik, yaitu meliputi : pengelompokan menurut kesenangan berkawan, pengelompokan menurut kemampuan, dan pengelompokan menurut minat.

Selain mengelola kelas, guru juga menggunakan media dan sumber belajar. Dalam menggunakan media, guru dapat memanfaatkan media yang sudah ada atau sengaja mendesain terlebih dahulu. Media pembelajaran yang dipilih sesuai dengan tujuan yang dicapai dan tepat mendukung isi pelajaran. Sementara dalam menggunakan sumber belajar, guru dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar yang terpercaya untuk memperluas pengetahuannya. Tidak boleh ahnya terpaku pada satu sumber belajar saja. Berbagai macam sumber belajar dapat dihimpun menjadi satu dalam bentuk modul belajar. Kemampuan yang harus dimiliki guru selanjutnya yaitu menggunakan metode pembelajaran. Guru diharapkan dapat memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Setiap metode memiliki kekurangan dan kelebihan (Baranawi & Arifin dalam Nurza, 2015:19).

2.4.3 Menilai Hasil Pembelajaran

Menurut permendiknas No. 20 (2007:2) tentang standar penilaian menyatakan bahwa penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil belajar peserta didik dilaksanakan berdasarkan standar penilaian pendidikan yang berlaku secara nasional. Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme prosedur, dan instrument penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian dapat berupa ulangan

harian dan ujian. Ulangan yaitu kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk mengukur pencapaian peserta didik setelah menyelesaikan stu kompetensi dasar (KD) atau lebih, sedangkan ujian adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik diakhir semester.

Menurut Barnawi & Arifin dalam Nurza (2015:20) mengemukakan dalam pelaksanaan penilaian, dilakukan dengan menggunakan tes dan non –tes. Penilaian non tes dapat dibagi menjadi pengamatan dan pengukuran sikap serta penilaian hasil karya dalam bentuk tugas, proyek fisik, atau produk jasa.

- 1) Penilaian dengan tes
 - a. Tes dilakukan secara tertulis dan lisan,dalam bentuk ujian akhir semester, dan ulangan harian yang dilaksanakan sesuai kalender akademik atau jadwal yang telah ditentukan.
 - b. Tes tertulis atau lisan dilakukan dalam kelas.
 - c. Penilaian hasial tes dilakukan diluar jadwal pelaksanaan tes, dilakukan diruang guru atau ruang lain.
 - d. Penilaian tes tidak dihitung sebagai kegitan tatap muka karena waktu pelaksanaan tes dan penilaiannya menggunakan waktu tatap muka.
- 2) Penilaian non-tes
 1. Penilaian non-tes berupa pengamatan dan pengukuran sikap
 - a. Pengamatan dan pengukuran sikap dilaksanakan oleh semua guru sebagai bagian tidak terpisahkan dari proses pendidikan, untuk melihat hasil pendidikan yang tidak dapat diukur lewat tes tertulis atau lisan.
 - b. Pengamatan dan pengukuran sikap dilakukan didalam kelas menyatu dalam proses tatap muka pada jadwal yang ditentukan.
 - c. Pengamatan dan pengukuran sikap dilakukan diluar jadwal pembelajaran atau tatap muka yang resmi.

- 3) Penilaian non-tes berupa penilaian hasil karya
 - a. Hasil karya siswa dalam bentuk tugas, proyek atau produk, portofolio, atau bentuk lain dilakukan guru di ruang atau jadwal tersendiri.
 - b. Penilaian ada kalanya harus menghadirkan peserta didik agar tidak terjadi kesalahan pemahaman dari guru mengingat cara penyampaian informasi dari siswa yang belum sempurna.
 - c. Penilaian hasil karya ini dapat dikategorikan sebagai kegiatan tatap muka, dengan beban yang berbeda antara satu mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lain nilai beban non-tesnya yaitu sama.

2.4.4 Membimbing dan Melatih Peserta Didik

Menurut Bernawi & Arifin dalam Nurza (2015:22) membimbing dan melatih peserta didik dibedakan menjadi tiga yaitu :

- 1) Bimbingan dan latihan pada kegiatan pembelajaran.
Kegiatan bimbingan ini dilakukan secara menyatu dengan proses pembelajaran.
- 2) Bimbingan dan latihan pada kegiatan intrakurikuler.
Kegiatan bimbingan dan latihan terdiri dari remedial dan pengayaan sesuai dengan mata pelajaran yang diampu oleh guru. Menurut Ahmadi & Supriyono (2008:152) menyatakan bahwa remedial adalah suatu bentuk pengajaran yang bersifat menyembuhkan atau membetulkan, atau dengan singkat pengajaran yang membuat menjadi baik. sementara pengayaan adalah kegiatan bimbingan dan latihan yang ditunjukkan kepada siswa yang telah mencapai kompetensi. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan didalam kelas dengan jadwal khusus, disesuaikan dengan kebutuhan dan tidak harus dengan jadwal tetap.

3) Bimbingan dan latihan pada kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pilihan dan bersifat wajib bagi siswa. Ada banyak macam kegiatan ekstrakurikuler, diantaranya pramuka, olahraga, kesenian, olimpiade, paskibra, pecinta alam, PMR, jurnalistik, UKS, dan kerohanian. bimbingan dan latihan pada kegiatan ini merupakan kegiatan yang tergolong dalam tatap muka.

2.4.5 Melaksanakan Tugas Tambahan

Widyaningsih (2010:10) mengatakan bahwa tugas merupakan suatu pekerjaan yang harus diselesaikan. Pemberian tugas sebagai suatu metode atau cara mengajar merupakan suatu pemberian pekerjaan oleh guru kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Dengan pemberian tugas, siswa belajar mengerjakan tugas. Dalam melaksanakan kegiatan belajar, siswa diharapkan memperoleh suatu hasil perubahan tingkah laku sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

Kemudian Widyaningsih (2011:11) mengatakan bahwa pemberian tugas rumah atau dikenal dengan sebutan pekerjaan rumah atau PR dikatakan sebagai suatu pemberian pekerjaan oleh guru kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. PR juga merupakan alat komunikasi antara orang tua dengan siswa dimana mewakili guru. PR yang guru berikan bukan hanya sekedar untuk mengisi waktu luang atau dibuat sangat sulit dengan harapan agar orang tua dapat berperan aktif dalam penggarapannya. Pekerjaan rumah dapat diberikan guna melengkapi pilihan pengajaran siswa bagi siswa yang tertinggal dalam penguasaan keterampilan. Pekerjaan rumah memberikan peluang emas bagi perorangan, walaupun hanya berupa membaca, menjawab esay pendek, dan masalah latihan akan menjadikan banyak pekerjaan rumah.

2.5 Guru Berdasarkan Permendiknas No.16 Tahun 2007

Berdasarkan permendiknas No 16 (2007:2) tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru pasal 1 ayat 1 yang berbunyi : setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional dan pasal 2 ayat 1 yang berbunyi : ketentuan mengenai guru dalam jabatan yang memenuhi kualifikasi akademik yang sarjana (SI) akan diatur dengan peratauran menteri itu sendiri.

Adapun menurut Permendiknas No 6 (2007:27) mengatakan bahwa kompetensi mata pelajaran biologi pada SMA/MA diantaranya sebagai berikut:

1. Memahami konsep-konsep, hukum-hukum, dan teori-teori biologi serta penerapannya secara fleksibel.
2. Memahami proses berpikir biologi dalam mengajari proses dan gejala alam.
3. Menggunakan bahasa simbolik dalam mendikripsikan proses dan gejala alam/biologi.
4. Memahami struktur (termasuk hubungan fungsional antar konsep) ilmu biologi dan ilmu yang terkait.
5. Bernalar secara kualitatif maupun kuantatif tentang proses dan hukum biologi.
6. Menerapkan konsep-konsep, hukum, dan teori fisika, kimia, dan matematika untuk menjelaskan/mendiskripsikan fenomena biologi.
7. Menjelaskan penerapan hukum-hukum biologi dan teknologi yang terkait dengan biologi terutama yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.
8. Memahami lingkup dan kedalaman biologi sekolah.
9. Kreatif dan inovatif dalam penerapan dan pengembangan bidang ilmu biologi dan ilmu terkait.
10. Menguasai prinsip-prinsip dan teori-teori pengelolaan dan keselamatan kerja /belajar dilaboratorium sekolah.

11. Menggunakan ala-alat ukur, alat peraga, dan piranti lunak computer untuk meningkatkan pembelajaran biologi dikelas, laboratorium dan lapangan.
12. Merancang eksperimen bilogi untuk keperluan pembelajaran atau penelitian.
13. Melaksanakan eksperimaen biologi dengan cara benar.
14. Memahami sejarah perkembangan IPA pada umumnya khususnya biologidan pikiran-pikiran yang mendasri perkembangan tersebut.

2.6 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Saragih (2008) menyimpulkann bahwa kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan prilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Komptensi guru sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pada anak-anak usia dini yang meliputi : kompetensi pedagogik, kepribadian, keprofesionalan, dan sosial. Dalam hal keterampilan, seorang guru harus menguasai keterampilan mengajar yaitu : membuka dan menutup pelajaran, bertanya, dan member penguatan, dan mengadakan variasi mengajar. Dalam proses belajar mengajar, guru memegang peran sebagai sutradara sekaligus aktor dan meripakan faktor yang sangat dominan dalam menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar dikelas.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Harmaini (2010) menyatakan bahwa persepsi siswa tentang profesionalitas guru mengajar dan motivasi belajar siswa secara bersama-sama memberikan kontribusi terhadap hasil belajar bahasa Indonesia sebesar 40,7% .

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Hanafi (2012) menyimpulkan bahwa dari dari 5 indikator dan 20 sub item indikator untuk melihat kegiatan pembelajarann yang membuka kegiatan pembelajaran 93,34% dengan kategori baik, mengelola kegiatan pembelajaran inti 80,96% dengan kategori baik, mengorganisasikan waktu dan siswa 86,535% dengan kategori baik,

melaksanakan penilaian 85,55% dengan kategori baik, menutup kegiatan pembelajaran 75,53% dengan kategori baik. Dalam menerapkan kegiatan pembelajaran guru memiliki kategori baik dengan nilai persentase 97,7% terutama pada indikator 2 dan 4.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Patriani (2012) menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil penelitian pada 10 indikator keterampilan dasar mengajar, indikator indikator membimbing diskusi kelompok kecil memperoleh persentase tertinggi 80% sedangkan indikator keterampilan guru menggunakan media pembelajaran memperoleh persentase terendah 65,7%. Dari 10 indikator keterampilan dasar mengajar guru bidang studi ekonomi yang diteliti, dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar guru bidang studi ekonomi kelas X SMA Negeri 1 Tambang dikategorikan baik dengan persentase 75,1%.